

PENDAMPINGAN KOLABORASI GURU DAN ORANGTUA BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* MENGATASI PERMASALAHAN SISWA SDN 22 MATARAM

Darmiany¹⁾, I Nyoman Karma²⁾, Husniati³⁾, Iva Nurmawanti⁴⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Corresponding author : Iva Nurmawanti
E-mail : ivanurmawanti@unram.ac.id

Diterima 25 Januari 2023, Direvisi 11 Maret 2023, Disetujui 13 Maret 2023

ABSTRAK

Pesatnya informasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi sangat menguntungkan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Namun disisi lain juga menimbulkan permasalahan khususnya di dunia pendidikan. Permasalahan tersebut juga terjadi di tingkat Sekolah Dasar. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan akademis dan non akademis. Permasalahan non akademis tersebut terjadi di SDN 22 Mataram yaitu siswa yang malas ke sekolah, kenakalan siswa, siswa malas belajar, dll. Oleh sebab itu maka perlu adanya pengabdian kepada masyarakat yang untuk menanggulangi hal tersebut. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan yaitu dengan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua berbasis *experiential learning*. Oleh sebab itu perlu adanya pendampingan di SDN 22 Mataram dalam melakukan kolaborasi antara guru dan orang tua berbasis *experiential learning*. Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan dengan diskusi kolaborasi yang berlangsung selama tiga tahap yaitu tahap pertama penyampaian materi tentang pentingnya kolaborasi berbasis *experiential learning* dalam menyelesaikan permasalahan baik akademis maupun non akademis siswa. Tahap kedua yaitu diskusi terkait permasalahan akademis maupun non akademis di SDN 22 Mataram. Adapun tahap ketiga yaitu pendampingan bentuk kolaborasi antara guru dan orang dalam menyelesaikan permasalahan di SDN 22 Mataram.

Kata kunci: *experiential learning*; kolaborasi; masalah akademik, masalah non akademik.

ABSTRACT

The rapid information from science and technology is very beneficial for humans in carrying out their lives. But on the other hand it also raises problems, especially in the world of education. This problem also occurs at the elementary school level. These problems include academic and non-academic problems. These non-academic problems occur at SDN 22 Mataram, namely students who are lazy to go to school, student delinquency, students who are lazy to study, etc. Therefore, it is necessary to have community service to overcome this. One alternative that can be done is with a form of collaboration between teachers and parents based on experiential learning. Therefore there is a need for assistance at SDN 22 Mataram in conducting collaboration between teachers and parents based on experiential learning. This service uses the mentoring method with collaborative discussions that take place over three stages, namely the first stage conveys material about the importance of experiential learning-based collaboration in solving both academic and non-academic problems for students. The second stage was a discussion related to academic and non-academic issues at SDN 22 Mataram. The third stage is assistance in the form of collaboration between teachers and people in solving problems at SDN 22 Mataram.

Keywords: experiential learning; collaboration; academic problems; non-academic problems.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat menguntungkan bagi menunjang kemudahan kehidupan manusia. Hal ini juga sangat membantu dalam dunia pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung kemudahan dalam proses belajar mengajar, manajemen pendidikan, dan peningkatan mutu

pendidikan (Mulyani & Haliza, 2021). Oleh sebab itu melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang unggul melalui pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Namun fakta dilapangan perkembangan pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan masalah khususnya masalah yang dialami siswa.

Permasalahan siswa di dunia pendidikan ditemukan mulai dari tingkat Dasar. Permasalahan ini bisa dalam bentuk permasalahan akademik maupun permasalahan non akademik. Permasalahan akademik terjadi pada siswa yang berkaitan dengan proses belajarnya yang meliputi kesulitan siswa dalam belajar, keterlambatan siswa dalam menyelesaikan tugas, keaktifan siswa yang rendah dalam proses belajar dikelas, dan lain sebagainya (Ilyas & Suryadi, 2017). Adapun permasalahan non akademik siswa berkaitan dengan diluar proses belajar siswa yaitu misalnya bullying, membangkang kepada guru, permasalahan kedisiplinan, melawan guru, membolos, terlambat, dan lain sebagainya (Darmiany et al., 2022).

Permasalahan tersebut terjadi sejak di sekolah Dasar. Berdasarkan analisis pendahuluan yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara di SDN 22 Mataram diketahui bahwa adanya permasalahan akademik dan non akademik. Selama ini kendala yang terjadi adalah penyelesaian permasalahan akademik maupun non akademik diselesaikan oleh pihak sekolah tanpa melibatkan orang tua maupun konselor. Guru mengalami kualahan khususnya dalam menaggulangi permasalahan non akademik hal ini disebabkan karena kemampuan guru dalam penyelesaian masalah tersebut masih terbatas. Untuk sekolah menengah dalam penyelesaian permasalahan tersebut dibantu oleh professional yaitu guru BK. Namun di Sekolah Dasar guru kelas yang harus merangkap sebagai ahli dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Bedasarkan permasalahan akademik dan non akademik tersebut sekolah mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua berbasis *experiential learning*. *Experiential learning* menuntut siswa untuk menggunakan pengalaman baru secara konkrit, melakukan penyelidikan permasalahan nyata yang spesifik, melakukan refleksi secara kritis (Morris, 2020). Adapun tahapan model *experiential learning* meliputi yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation and evaluation* (Dörnyei, 2019).

Berdasarkan paparan diatas maka perlu dilakukan pengabdian di SDN 22 Mataram. SD tersebut butuh untuk didampingi dalam menyelesaikan permasalahan akademik maupun non akademik. Oleh sebab itu pengabdian yang dilakukan yaitu pendampingan Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Berbasis *Experiential Learning* Mengatasi Permasalahan Siswa SDN 22 Mataram.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di SDN 22 Mataram pada tanggal 28 September 2022. Pengabdian ini dilaksanakan mulai pukul 10.00 WITA sampai 12.00 WITA. Peserta kegiatan pengabdian ini yaitu 9 guru dan kepala sekolah. Adapun metode yang digunakan yaitu pelatihan yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Persiapan dilakukan dengan menyipkan materi, koordinasi dengan sekolah terkait waktu pelaksanaan dan analisis kebutuhan sekaligus permasalahan di sekolah. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini yang dilakukan yaitu kegiatan pendampingan mulai dari penguatan terkait pemahaman materi sekaligus pendampingan langsung dalam menyelesaikan permasalahan di sekolah tersebut. Tahap yang terakhir yaitu refleksi dengan melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pengabdian untuk menggali kelebihan dan kekurangan terkait pelaksanaan pengabdian guna mendukung keterlaksanaan pengabdian selanjutnya. Evaluasi dilakukan dengan wawancara langsung kepada peserta untuk meminta masukan kepada peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dengan judul "pendampingan kolaborasi guru dan orang tua berbasis *Experiential Learning* untuk mengatasi permasalahan siswa SDN 22 Mataram" dilaksanakan pada tanggal 28 September 2022. Pengabdian ini dilaksanakan mulai pukul 10.00 WITA sampai 12.00 WITA. Pengabdian dilaksanakan secara tatap muka dengan melakukan pembatasan. Pembatasan dilakukan karena masih adanya wabah Covid yang belum sepenuhnya hilang.



Gambar 1. Diskusi Kolaborasi.

Pengabdian ini diikuti oleh guru, kepala sekolah. Pada pendampingan ini dilaksanakan beberapa tahap atau sesi. Sesi

pertama yaitu penyampaian materi terkait pentingnya pendampingan berbasis *experiential learning*, pengarahannya tentang langkah-langkah kolaborasi berbasis *experiential learning*. Selanjutnya sesi dua tentang pelaksanaan dan praktik pendampingan dengan model pendampingan berbasis *experiential learning*. Kolaborasi ini didampingi langsung oleh konselor yaitu dari anggota tim pengabdian yang merupakan seorang konselor. Peran konselor sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan baik akademis maupun non akademis di sekolah dasar (Nurohman & Prasasti, 2019; Awalya et al., 2022).

Pada sesi satu peserta pengabdian sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Penyampaian materi juga dilakukan melalui teknik diskusi. Sehingga tidak terkesan kaku. Antusias dari peserta tampak dalam pertanyaan-pertanyaan yang dikomunikasikan. Pertanyaan yang disampaikan guru lebih kepada pernyataan-pertanyaan teknis terkait masalah non akademis yang ada di sekolah. Adapun pertanyaannya yang disampaikan yaitu:

1. Bagaimana mengetahui indikasi-indikasi masalah non akademis siswa sebelum masalah itu menjadi besar?
2. Bagaimana jika ada masalah di sekolah namun orang tua sulit untuk diajak berkolaborasi. Sementara sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah.?
3. Bagaimana mengatasi masalah-masalah non akademis yang tidak bisa kita selesaikan sendiri. Bagaimana jika ingin membutuhkan bantuan konselor? Sementara dana sekolah tidak memfasilitasi hal itu?
4. Guru memiliki banyak keterbatasan dalam menyelesaikan masalah non akademis. Hal ini disebabkan karena tidak memiliki keterampilan konselor. Bagaimana cara agar guru mampu mengatasi masalah tersebut? Apa yang harus dilakukan?.



Gambar 2. Pendampingan guru.

Pada sesi dua dilakukan praktik pelaksanaan tahapan *experiential learning*. Adapun tahapan praktik yang dilakukan guru yaitu kegiatan yang dilaksanakan setelah menjelaskan tahapan kolaborasi selanjutnya adalah mempraktikkan dengan pendampingan oleh Tim pengabdian masyarakat. Adapun kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut:

Pra Kolaborasi.

Tahapan ini merupakan wacana untuk berbagi pengalaman membahas masalah dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Guru pada tahapan ini mengenal konteks, diawali dengan pertanyaan yang mesugesti pikiran: "who am i", "who we are", "what our problem", "how to solve", dan "let's discuss together". Pada tahapan ini guru berbagi pengalaman terkait pengalaman dalam mengatasi masalah non akademis yang sudah dilaksanakan selama ini.

a. Skenario 1: concrete experience

Guru menyajikan pengalaman-pengalaman terkait menyelesaikan masalah-masalah non akademis dan bentuk-bentuk masalah non akademis. Bentuk-bentuk masalah non akademis yang berhasil dan tidak berhasil diselesaikan. Memahami permasalahan siswa khususnya non akademis sangat penting dilakukan untuk menentukan metode yang sesuai dan masalah terselesaikan (Darmiany et al., 2022).

b. Skenario 2: reflektif observation

Pada tahap refleksi guru diminta menganalisis mengapa kesuksesan dan kegagalan itu terjadi. Apa solusi yang pernah dilakukan yang menyebabkan keberhasilan terjadi dan apa yang menyebabkan keberhasilan itu tidak terjadi. Beberapa guru melaksanakan solusi itu disebabkan karena pengalaman dan mengira-ngira solusi terbaik apa yang bisa diselesaikan. Terkait masalah yang tidak bisa diselesaikan karena keterbatasan kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah non akademis tersebut. Menurut guru, dalam menyelesaikan masalah tersebut memang dibutuhkan ahli atau konselor.

c. Skenario 3: abstract conceptualization

Pada tahap ini guru-guru saling berdiskusi terkait pengalaman yang telah dilakukan. Berdasarkan pengalaman yang dilakukan ini guru didampingi konselor menentukan cara terbaik dari yang telah dilakukan. Cara yang dilakukan juga bisa dibimbing oleh konselor sesuai dengan teori terkait.

d. Skenario 4: active experimentation dan evaluation

Pada tahap ini guru menyimpulkan untuk bentuk-bentuk masalah non akademis tindakan apa yang dapat dilakukan guna menentukan solusi terbaik. Solusi ditentukan

berdasarkan bentuk-bentuk penyelesaian sekaligus berdasarkan teori terkait. Sehingga diharapkan dengan pengetahuan ini guru mampu memahami langkah apa yang dilakukan jika ada masalah non akademis tersebut.



Gambar 3. Peserta kegiatan pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi dengan mengamati pelaksanaan pengabdian yaitu sebagai berikut:

- a. Guru memahami tentang pentingnya pendampingan berbasis *experiential learning*, pengarahannya tentang langkah-langkah kolaborasi berbasis *experiential learning*. Pendampingan berbasis *experiential learning* terbukti secara efektif dapat menghilangkan kejenuhan belajar siswa (Muna, 2013b), meningkatkan regulasi diri siswa (Muna, 2013a), dan self efficacy (Oktariani et al., 2020). Hal ini terlihat dari antusias guru dalam mengajukan pertanyaan. Guru merasa ingin tahu lebih lanjut terkait materi yang disampaikan oleh pemateri
- b. Guru mampu mempraktikkan model kolaborasi berdasarkan model *experiential learning*. Hal ini tampak dari hasil pelaksanaan praktik model kolaborasi. Pada setiap tahapan dilakukan dengan baik oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2019) bahwa model *experiential learning* berhasil diterapkan dalam bimbingan konseling untuk membentuk karakter siswa.

Pada kegiatan ini diperlukan waktu lebih lagi agar masalah yang dianalisis menggunakan model kolaborasi tersebut. Selain itu perlu adanya kegiatan berkala untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ini di sekolah mengingat masih banyaknya masalah non akademis yang dijumpai di sekolah. Selain itu juga melihat apakah pelaksanaan model ini dilaksanakan di sekolah tersebut secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan yang dilakukan melalui pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan di Sekolah Dasar khususnya di SDN 22 Mataram. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan akademik maupun non akademik. Pengabdian yang telah dilakukan melalui tiga tahap yaitu penyampaian materi, diskusi terkait permasalahan yang terjadi di sekolah, dan praktik model *experiential learning* dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil pengabdian ini diperoleh fakta bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti pendampingan ini mulai awal hingga akhir kegiatan. Peserta juga berkomitmen untuk menggunakan model yang telah mereka pelajari secara berkelanjutan untuk menyelesaikan permasalahan siswa di SDN 22 Mataram. Adapun saran yang dapat diberikan adalah kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat apakah masalah di sekolah terselesaikan dengan menggunakan model *experiential learning*. Selain itu perlu untuk dilakukan pengabdian dengan lebih menganalisis hasil terkait permasalahan yaitu terselesainya masalah non akademis di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini termasuk pihak LPPM Universitas Mataram dan FKIP Universitas Mataram.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalya, A., Indriyanti, D. R., Arinata, F. S., & ... (2022). Peningkatan Kompetensi Kolaborasi Konselor Sekolah Melalui Program Pelatihan di Musyawarah Guru Bimbingan Dan Konseling (MGBK) Kabupaten Semarang. *Journal of ...*, 2(1), 27–31.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JCE/article/view/52290%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JCE/article/download/52290/21495>
- Darmiyan, Karma, I. N., Husniati, & Nurmawanti, I. (2022). *Pendampingan Analisis Permasalahan Non Akademik Siswa SD Sebagai Upaya Kolaborasi Guru dan Orang Tua*. 4(3), 154–158.
<https://doi.org/10.29303/jwd.v4i3.197>
- Dörnyei, Z. (2019). Towards a better understanding of the L2 learning experience, the cinderella of the L2 motivational self system. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(1), 19–30.

- <https://doi.org/10.14746/sslit.2019.9.1.2>
Ilyas, M., & Suryadi. (2017). Perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMA Islam Terpadu. *Jurnal An-Nida'*, 41(1), 71–82.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Muna, N. R. (2013a). *Efektifitas Teknik Self Regulation Learning*. 14(02), 57–78.
- Muna, N. R. (2013b). Efektifitas Teknik Self Regulation Learning Dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Di SMA Insan Cendekia Sekarkemuning Cirebon. *Holistik*, 14(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v14i2.450>
- Nurohman, A., & Prasasti, S. (2019). Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19(1), 1–14.
<https://bit.ly/2orir76>
- Oktariani, O., Munir, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26–33.
<https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.284>
- Safitri, N. E. (2019). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2((2,)), 77-84.